

## BAB II TINJAUAN UMUM SEPUTAR SANAD HADIS

Sanad disebut juga dengan Thariq (Jalan), karena sanad merupakan jalan yang menyampaikan periwayat kepada *matan al-hadits*. Ketika membahas masalah sanad maka tidak akan luput dari istilah *Musnid*, *Musnad* dan *Isnad*<sup>1</sup>. Karena istilah-istilah tersebut sangat berkaitan erat dengan sanad.

Adapun sanad hadis jika ditinjau dari kuantitasnya dibagi menjadi dua yaitu *Mutawatir*<sup>2</sup> dan *Ahad*<sup>3</sup>. Abu Bakar al-Jashshas mengatakan bahwa sanad jika ditinjau dari kuantitasnya dibagi menjadi tiga, yaitu : *mutawatir*, *masyhur*<sup>4</sup> dan *ahad*.<sup>5</sup> Penelitian sanad atau yang populer dengan sebutan kritik (naqd) sanad<sup>6</sup> dimaksudkan untuk mendukung penelitian hadis dengan tujuan utamanya menilainya dan membuktikan secara historis bahwa apa

---

<sup>1</sup>Yang dimaksud dengan “*Musnid*” ialah orang yang menerangkan hadis dengan menyebutkan sanadnya. Yang dimaksud dengan “*Musnad*” ialah hadis yang disebut dengan diterangkan seluruh sanadnya sampai kepada Nabi Saw. Pengertian lain tentang Musnad adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama perawi pertama atau sanad terakhir . Sedangkan yang dimaksud dengan “*Isnad*” ialah menerangkan atau menjelaskan jalan datangnya hadis. (lih *Pengantar Ilmu Hadits* karya M.Syuhudi Ismail)

<sup>2</sup> *Mutawatir* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong dari jumlah perawi yang sepadan dari awal sampai akhir sanad, dengan syarat jumlah itu tidak kurang pada setiap tingkat *sanad*-nya. (lih *Ilmu Hadis* karya Dzikri Darussamin)

<sup>3</sup> *Ahad* yaitu : hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawatir*, ulama hadis juga men-*ta’rif*-kan dengan “hadis yang tidak mencapai derajat *mutawatir*”, yang perawinya berjumlah tiga atau lebih, dua orang atau seorang perawi saja. (lih *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, karya Fatchur Rahman).

<sup>4</sup> Masyhur yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih yang belum mencapai derajat *mutawatir*. (lih *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, karya Fatchur Rahman).

<sup>5</sup> Dzikri Darussamin, *Ilmu Hadis* (Pekanbaru : Suska Press, 2010), 73.

<sup>6</sup> Kritik sanad merupakan telaah atas prosedur periwayat hadis melalui jalur sanad dari sejumlah rawi yang secara runtut menyampaikan matan hadis hingga perawi terakhir. (lih *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, karya Umi Sumbulah).

yang disebut sebagai hadis itu memang benar dari Rasulullah Saw. Objek penelitian sanad adalah hadis yang masuk kategori hadis ahad, dan bukan mutawatir, hal itu dikarenakan hadis *ahad* terdapat indikasi adanya hadis-hadis yang tidak *shahih*, sedangkan *mutawatir* ulama hadis sepakat akan validitas dan ke-*shahih*-annya.

Adapun kriteria dalam keritik sanad ini meliputi : kebersambungan sanad, keadilan perawi dalam sanad, ke-*dhabit*-an perawi, terhindar sanad dari *syadz*<sup>7</sup>, dan terhindar sanad dari *illat*<sup>8</sup>.<sup>9</sup> Masing-masing kriterianya akan diuraikan sebagai berikut :

### 1. Sanad Bersambung

Yaitu setiap periwayat dalam hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, adapun prosedur yang digunakan untuk mengetahui keber sambungan sanad yaitu : [a] mencatat semua perawi dalam sanad; [b] mencatat biografi dan aktivitas keilmuan setiap perawi; [c] memastikan kata-kata yang menghubungkan antara perawi dengan perawi terdekat (*memastikan shigat isnad*).<sup>10</sup>

### 2. Perawi Bersifat Adil

---

<sup>7</sup> Adanya *syadz* dalam hadis menurut al-syafi'i adalah hadis tertentu yang diriwayatkan oleh seorang periwayat tsiqah, yang bertentangan dengan periwayatan yang lebih banyak yang juga tsiqah. (lih '*Ulum al-Hadits* , karya Ibnu al-Shalah).

<sup>8</sup> *illat* adalah cacat tersembunyi yang merusak kualitas suatu hadis (lih '*ulum al-Hadits*, karya Ibnu Shalah).

<sup>9</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang : Uin-Maliki Press, 2010), 184.

<sup>10</sup> Husein Yusuf, "Kriteria Hadis Shahih : Kritik Sanad dan Matan," Makalah Seminar Universitas Yogyakarta (Februari 1992).

Adilnya<sup>11</sup> perawi menurut Imam Muhyidin dilihat dari empat kriteria, yaitu: Islam, *mukallaf*, tidak *fasiq*, dan senantiasa menjaga citra diri dan martabatnya (*mu'ah*).<sup>12</sup> Adapun metode yang digunakan untuk menetapkan keadilan seorang perawi adalah sebagai berikut : [a] popularitas keutamaan dan kemuliaan perawi di kalangan ulama hadis; [b] penilaia dari perawi kritikus perawi yang mengungkap aspek kelebihan dan kekurangan yang ada pada rawi yang bersangkutan; [c] penerapan kaedah *al-Jarh wa al-Ta'dil*, yang dipakai ketika perawi kritikus tidak sepakat dalam menilai kualitas perawi.<sup>13</sup>

### 3. Perawi Bersifat *Dhabit*

Sifat *dhabit*<sup>14</sup> diketahui dari tiga hal, yaitu : tidak banyak lupa ketika meriwayatkan sebuah hadis, masih hafal ketika meriwayatkan dengan makna,<sup>15</sup> dan tidak berubah riwayatnya ketika ditanya di masa mendatang. Adapun metode yang digunakan dalam menetapkan *dhabit*-an perawi berdasarkan : [a] kesaksian para ulama; [b] kesesuaian

---

<sup>11</sup> Orang adil ialah orang yang berkumpul padanya beberapa ketentuan yaitu beragama Islam, *taklif* (sudah mukallaf), dan sejahtera dari sebab-sebab kefasikan dan yang merusakkan *maruah*. (lih *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Hasbi ash-Shiddieqy)

<sup>12</sup> Abdul Hamid Muhammad Muchyidin, *Syarh Alfiah al-Suyuthi Fi Musthalah al-Hadits* (Mesir : Maktabah Tijariyah al-Kubra), 4.

<sup>13</sup> Yusuf, “*Kriteria Hadis Shahih*,”.

<sup>14</sup> *Dhabit* yaitu kuat hafalan, *dhabit* dibagi menjadi dua yaitu [a] *dhabit shadr*, yaitu seorang perawi yang benar-benar hafal hadis yang didengarnya di dalam dadanya, dan mampu mengungkapkan kapan saja. [b] *dhabit kitab* yaitu seorang perawi yang menjaga hadis yang didengarnya dalam bentuk tulisan. (lih *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, karya Manna al-Qathan).

<sup>15</sup> Muchyidin, “*Syarah al-Fiyah al-Suyuthi Fi Musthalah al-Hadits*,” 142.

riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang dikenal ke-*dhabit*-annya, menyangkut makna dan harfiah.<sup>16</sup>

#### 4. Terhindar dari *Syadz*

Diketahui adanya *syadz* disebabkan hadis yang diriwayatkan oleh ulama *tsiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak ulama *tsiqah* lainnya.<sup>17</sup> Untuk mengetahuinya dapat menggunakan cara : [a] semua sanad yang memiliki matan hadis yang pokok masalahnya sama dijadikan satu dan kemudian dibandingkan; [b] diteliti semua perawi dalam setiap sanad; [c] jika dari seluruh perawi *tsiqah* ternyata ada seseorang perawi yang sanadnya menyalahi sanad-sanad yang lain , maka ia disebut *syadz*.<sup>18</sup>

#### 5. Terhindar dari Illat

Illat adalah cacat yang tersembunyi, untuk mengetahui dapat ditinjau dari beberapa bentuk sebagai berikut : [a] sanad yang tampak muttashil dan marfu' ternyata muttasil dan mawquf; [b] sanad yang tampak muttasil dan marfu' ternyata muttashil dan mursal; [c] tercampur hadis dengan bagian hadis yang lain; [d] terjadi kesalahan dalam menyebutkan nama perawi, karena adanya rawi-rawi yang mempunyai nama yang mirip, sedangkan kualitasnya berbeda, dan tidak semuanya *tsiqah*.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Yusuf, “ *Kriteria Hadis Shahih*,”.

<sup>17</sup> Ibnu al-Shalah, ‘*Ulum al-Hadits* (Madinah: Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972), 48.

<sup>18</sup> Sumbulah, “*Kajian Kritis Ilmu Hadis*,” 186.

<sup>19</sup> Sumbulah, “*Kajian Kritis Ilmu Hadis*,” 186.

Untuk mengetahui apakah hadis itu berstatus mutawatir atau ahad diperlukan beberapa metode yaitu :

1. Kumpulkan seluruh hadis yang berkaitan beserta sanadnya
2. Lihat rowi a'lianya (sahabat yang meriwayatkan), jika banyak yang meriwayatkan maka dia termasuk mutawatir<sup>20</sup> tapi jika yang meriwayatkan hanya 5,4,3,2,atau seorang perawi maka dia termasuk bagian dari ahad<sup>21</sup>.
3. Lihat sandaran hadisnya, jika menggunakan indera, seperti perkataan mereka, kami telah mendengar , atau kami telah melihat, atau kami telah menyentuh, Maka ia mutawatir. Adapun jika sandaran mereka menggunakan akal maka tidak dapat dikatakan mutawatir.<sup>22</sup>

Hadis jika ditinjau dari segi kualitas maka sanad hadis dibagi menjadi tiga yaitu : Shahih<sup>23</sup> , Hasan<sup>24</sup> , dan Dhoif<sup>25</sup> . Untuk mengetahuinya dibutuhkan beberapa langkah yaitu :

---

<sup>20</sup>Dalam masalah jumlah jumbuh ulama berpendapat bahwasanya tidak disyaratkan jumlah tertentu dalam *mutawatir*. Yang pasti harus ada sejumlah bilangan yang dapat meyakinkan kebenaran nash dari Rasulullah Saw. (lih *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, karya Manna' al-Qathan).

<sup>21</sup>*Ahad* dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu : [a] *ahad masyhur* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih yang tidak mencapai derajat mutawatir. [b] *ahad aziz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh dua orang perawi. [c] *ahad gharib* yaitu hadis yang diriwayatkan hanya seorang perawi. Hadis ahad ini tidak sama kualitasnya dengan hadis mutawatir, karena jika hadis mutawatir diterima tanpa syarat dan tanpa diteliti, hadis ahad diterima dengan syarat dan setelah ia diteliti. (lih *Ilmu Hadis*, karya Dzikri Darussamin).

<sup>22</sup> Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Hadits* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005), 110-111.

<sup>23</sup> *Shahih* dalam ilmu hadis yaitu : "suatu hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan hingga akhir, disampaikan oleh orang-orang yang adil, memiliki kemampuan menghafal yang sempurna (*dhabit*), serta tidak ada perselisihan dengan perawi yang lebih terpercaya darinya (*syadz*), dan tidak ada illat yang berat. (lih *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, karya Manna' al-Qaththan).

1. Lacak hadis yang ingin diketahui melalui kata “*fi’il*” yang terdapat dalam hadis kedalam kitab kamus hadis, seperti *Mu’jam al-Mufahras Li al-Fadz an-Nabawi*, atau *Jami’ as-Shagir*, atau *Miftah al-Kunuz as-Sunnah*, atau kitab kamus hadis lainnya.
2. Setelah dilacak dalam kamus hadis, lihat dikitab mana (siapa saja mukharrijnya), lalu kumpulkan seluruh hadisnya beserta sanadnya.
3. Buat skema sanadnya masing-masing beserta lafadz sandarannya (*shighat isnad*-nya).
4. Lihat masing-masing perawinya lalu lihat ke dalam kitab Rijal hadis (kitab yang berisi biografi perawi), jika ia bersambung, adil, dhabit, tidak ada illat ataupun syadz, maka dia Shahih, jika kurang kedhabitannya maka dia hasan, akan tetapi jika hilang salah satu syarat yang shahih atau kurang keadilannya, maka dia dhoif.

Dalam skema hadis juga diperlukan “*Shighat tahammu wa al-ada*” atau dikenal juga dengan “*Shigat Isnad*”<sup>26</sup>, yang pada umumnya dibagi menjadi delapan macam :

1. *al-sama’ min lafdz al-syaikh*; yaitu penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung lafal hadis dari guru hadis.<sup>27</sup> Apabila seseorang

---

<sup>24</sup> *Hasan* ialah Hadis yang salah satu sanadnya kurang dari derajat shahih, yaitu kurangnya kedhabitatan salah seorang perawi. (lih *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, karya Manna’ al-Qaththan).

<sup>25</sup> Dhoif ialah hadis yang di dalamnya tidak didapati syarat hadis *shahih* dan tidak pula didapati syarat hadis *hasan*, atau bisa juga dikatakan hilangnya salah satu syarat *shahih* maupun *hasan*. (lih *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, karya Manna’ al-Qaththan).

<sup>26</sup> *Shigat isnad* yaitu lafadz-lafadz yang ada dalam sanad yang digunakan oleh rawi-rawi pada waktu menyampaikan hadis atau riwayat

menerima hadis dari gurunya dengan menggunakan cara ini maka lafadz yang digunakan yaitu :

سمعت (saya mendengar).

حدثني (dia menceritakan kepadaku), atau حدثنا (dia menceritakan kepada kami).

أخبرني (dia mengabarkan kepadaku), atau أخبرنا (dia mengabarkan kepada kami).

أنبأنا, ذكرنا (dia menyebutkan kepada kami), boleh juga dia mengatakan

قال لنا (dia berkata kepada kami).<sup>28</sup>

2. *al-qira'ah 'ala al-Syaikh*; yaitu periwayat menghadapkan riwayat hadis kepada guru hadis dengan cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacakannya dan dia mendengarkan.<sup>29</sup> Apabila seseorang menerima hadis dari gurunya dengan menggunakan cara ini maka lafadz yang digunakan yaitu :

قرأت على فلان (saya baca di depan sifulan), atau قرأ على فلان وأنا أسمع (telah dibaca dihadapan sifulan sedang aku mendengarkan), lafadz pada as-

---

<sup>27</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), 58

<sup>28</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jil.2 (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1961), 44-45.

<sup>29</sup> Ismail, "Kaedah Keshahihan Sanad Hadis," 61.

sima'i bisa menjadi lafadz al-qira'ah apabila ada kata قرأ setelah lafadz as-sima'i.<sup>30</sup>

3. *al-ijazah*; yaitu guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada padanya, dan pemberian izin tersebut dinyatakan dengan lisan atau tertulis.<sup>31</sup> Adapun lafadz yang digunakan yaitu :

أجزته أو أجزت له (aku ijazahkan dia, atau aku ijazahkan kepadanya).<sup>32</sup>

4. *al-munawalah*; yaitu pemberian kitab hadis oleh guru hadis kepada muridnya dan guru hadis tidak menyatakan agar hadisnya diriwayatkan. Adapun lafadz yang digunakan menurut imam an-nawawi yaitu :

حدثني إجازة أو مناولة و إجازة أو إذنا اذن لي (telah diceritakan kepada kami secara ijazah, atau secara munawalah dan ijazah, atau secara idzin, atau telah diidzinkannya kepadaku).

5. *al-mukatabah*; yaitu seorang guru hadis menuliskan hadis yang diriwayatkannya untuk diberikan kepada orang tertentu.<sup>33</sup> Adapun lafadz yang digunakan yaitu :

كتب إلى فلان (telah menulis kepadaku oleh si fulan).<sup>34</sup>

<sup>30</sup> Ash-Shiddieqy, "Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits", 46.

<sup>31</sup> Ismail, "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis," 63.

<sup>32</sup> Ash-Shiddieqy, "Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits," 57.

<sup>33</sup> Ismail, "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis," 65.

<sup>34</sup> Ibnu Katsir, *al-Ba'itsu al-Hatsits Syarh Iktishar 'Ulum al-Hadits* (Kairo : Maktabah Dar al-Turats, 2003), 103



6. *al-i'lam*; yaitu guru hadis memberitahukan kepada muridnya, hadis atau kitab hadis yang ia terima dari periwayatnya akan tetapi tanpa diikuti pernyataan agar muridnya meriwayatkannya lebih lanjut. Adapun lafadz yang digunakan yaitu : أَخْبِرْ أَعْلَامًا.<sup>35</sup>
7. *al-washiyah*; yaitu seorang perawi hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain. Adapun lafadz yang digunakan dalam hal ini yaitu أَوْصِيَّ إِلَيَّ.<sup>36</sup>
8. *al-wijadah*; yaitu seseorang yang mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya akan tetapi tidak dengan cara sal-sama' atau ijazah. Orang yang mendapati itu bisa semasa atau tidak semasa dengan penulis hadis, pernah atau tidak pernah bertemu, pernah atau tidak meriwayatkan hadis dari penulis hadis tersebut.<sup>37</sup> Adapun lafadz yang digunakan yaitu :
- وَجَدْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ: حَدَّثَنَا فُلَانٌ (aku mendapatkan dari tulisan si fulan : telah menceritakan kepada kami akan si fulan).<sup>38</sup>
- وَجَدْتُ فِي كِتَابِ فُلَانٍ (saya dapati dalam kitab si fulan).
- قَرَأْتُ بِحِطِّ فُلَانٍ (saya membaca yang ditulis oleh si fulan).
- قَرَأْتُ فِي كِتَابِهِ بِحِطِّهِ (saya baca dalam kitabnya yang ditulis olehnya).<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Ismail, "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis," 66.

<sup>36</sup> Ibid., 67.

<sup>37</sup> Ibid., 67.

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, "al-Ba'itsu al-Hatsits", 105.

Disamping itu ada lafadz yang sering didapati dalam periwayatan sebagai persambungan sanad yang bersangkutan, lafadz yang dimaksud adalah *muwadda* dan *muwadda*. Sanad yang mengandung lafadz *muwadda* disebut dengan hadis *muwadda* sedangkan yang mengandung lafadz *muwadda* disebut dengan hadis *muwadda*. Sebagian ulama menyatakan, bahwa sanad hadis yang mengandung lafadz *muwadda* adalah sanad yang terputus.<sup>40</sup> Akan tetapi mayoritas ulama yang menilainya melalui *as-sama'* mengatakan tidak terputus dengan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Tidak terdapat penyembunyian informasi (*Tadlis*) yang dilakukan oleh periwayat.
2. Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan.
3. Para periwayatnya haruslah orang-orang yang kepercayaan.

Adapun syarat yang diperlukan bagi seorang perawi ada empat, yaitu [1] beragama Islam, [2] sudah sampai umur, [3] adil, [4] *dhabit*.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ash-Shiddieqy, "*Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*," 69.

<sup>40</sup> Adapun lafadz *muwadda* sebagian ulama menyamakannya dengan lafadz *muwadda* dan *muwadda* yakni, sama- sama harus diteliti terlebih dahulu persambungan antara periwayat dengan periwayat yang lain. (lih M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*)

<sup>41</sup> Ash-Shiddieqy, "*Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*," 32-41.